



Berlomba Mendulang Pahala

Pelangi » Refleksi | Jum'at, 18 Desember 2009 15:10

Penulis : Dikdik Andhika Ramdhan

Hari memang masih terlalu pagi. Jarum jam baru bertambat di angka tiga dini hari. Namun suasana di luar sana sudah mulai riuh oleh berbagai aktifitas para tetangga. Di sebelah dua kamar mandi yang tersedia, sudah mulai berderet antrian dari mereka. Sementara aku yang alhamdulillah bisa terbangun lebih dulu dari mereka, hanya bisa menohok dan terpaksa saat itu.

Semilir angin dingin ternyata kini mulai berubah seiring dengan hangatnya nuansa. Sejenak sayup terdengar alunan-alunan suci dari mushala yang ternyata harus berlomba dengan deru beberapa kendaraan yang mungkin sudah mulai menghiasi kembali keramaian ibu kota. Tidak seperti di kampung dulu, dimana saat-saat itu biasanya orang lebih asyik bercengkrama dalam pertemuan denganNya, Rabb Sang Mahakuasa, di sini ternyata orang-orang malah lebih disibukkan oleh segudang aktifitas dan berbagai rencana yang akan dilaluinya dalam satu harinya.

Usai shalat shubuh, halte-halte bis sudah mulai terisi, di shelter-shelter busway sudah terdapat banyak juga antrian panjang, sementara itu lalu lalang berbagai kendaraan, udara yang kian memanas, mentari pagi yang sering kali terlalu sulit untuk tersenyum ramah, kini mulai memenuhi halaman pertama di satu bagian kisah setiap orang. Sesekali mereka melirik ke arah jam tangan yang mereka lilitkan di tangannya, sambil kemudian melongo ke arah kanan memastikan kendaraan yang mereka tunggu muncul di kejauhan sana.

Seorang pak tua yang baru saja selesai wirid selepas shubuh tadi, ke luar dari teras masjid, lalu ia berdiri, untuk kemudian menggelengkan kepalanya setelah memandang sekilas ke arah kami. Entahlah, rasanya ada yang menusuk ke dalam dada ini.

Sebuah bis tiba, beberapa orang yang tidak sabar segera menghambur ke arahnya. Tidak sedikit orang-orang yang rela berdiri di dalamnya, berjejal, dan berlomba menghirup sisa-sisa oksigen yang mungkin semakin sedikit saja yang tersisa.

Sesampai di tempat kerja, ternyata lebih dahsyat lagi. Berperang dengan konsentrasi dan cepatnya waktu, kita seakan berada dalam satu dimensi yang tak pernah berakhir. Satu dimensi yang selalu berputar-putar dalam satu gerak yang sama.

Selalu saja begitu, dari hari ke hari, persaingan semakin memosisikan diri kita merasa sulit untuk hanya ke luar daripadanya. Bagai satu cengkraman sang raja hutan, yang tak mungkin lagi bisa terlepas sempurna. Kita hanya mampu berkilah, bahwa semua itu hanya demi sebuah upaya dalam mempertahankan hidup.

Berpikir, andaikan semua itu juga berlaku dalam satu sisi keimanan kita. Dimana perjuangan mengumandangkan kalimah-kalimah thayibah serta perjuangan menegakkan panji-panji Islam. Subhanallah...

"Fastabiqul khairaat!" berkali-kali sang Rasul berpesan pada kita. Sebuah panggilan suci untuk berlomba-lomba dalam menegakkan kebaikan, berlomba-lomba dalam mencegah kemungkaran, serta berlomba-lomba dalam mendulang pahalanya dari la Sang Mahakaya.

Sejenak bibir ini terasa kelu. Sebuah gundah segera menggelora dalam dada. Mengungkapkan tanya, mengapa kita bisa bersaing dalam menggapai sisi duniawi, sementara beribu, berpuluh ribu, beratus ribu, bahkan berjuta pintu untuk bersaing dalam kebaikan telah terbuka lebar di hadapan mata?

Mungkin memang ternyata kita terlalu sering lupa. Berbuat sempurna untuk berbagai hal yang berhubungan dengan keduniawian kita, tapi jarang atau mungkin tidak pernah sama sekali berbuat maksimal untuk bekal akhirat kita. Mengorbankan setiap tetes keringat dan semangat untuk meraih kesuksesan meniti karir. Namun selalu berpikir dua kali ketika sebuah gerbang kebaikan telah menganga. Padahal insya Allah, jikalau Ia berkehendak, bukankah dengan izinNya niscaya hanya dengan satu kata pun, Ia mampu mewujudkan segala kesuksesan diri ini, baik untuk dunia maupun akhiratNya pula?

Namun, terlepas dari itu semua. Semoga apa pun yang telah kita perbuat dalam hidup ini, sebuah niat suci serta tulus ikhlas hanya berharap akan rahmat dan ridhaNya, semoga pula mengantarkan diri, bukan hanya sebagai pesaing sejati dalam mengarungi kehidupan dunia ini, namun pula seorang pejuang tangguh untuk meraih rahmat dan cinta kasihNya. Sehingga kita termasuk satu di antara mereka, hamba-hamba yang kekal dalam surgaNya.